

GAYA KOMUNIKASI KOMUNITAS “PUNK MUSLIM” SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom) Dalam bidang Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh:

ADE DAMARTA DUNIA
NIM. B76214055

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ade Damarta Dunia

NIM : B76214055

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Dusun Jabon RT 003/RW 003, Desa Kajartengguli, Prambon, Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Penelitian ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 24 Juli 2018

Yang menyatakan,

A yellow postage stamp with a green border. The text on the stamp includes "METERAI TEMPEL" at the top, a Garuda logo, the serial number "C864ADF759491646", the value "5000" in large numbers, and "5000 RIBU RUPIAH" at the bottom. A black ink signature is written over the stamp.

Ade Damarta Dunia
NIM. B76214055

PERSETUJUAN BIMBINGAN

Nama : Ade Damarta Dunia

NIM : B76214055

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul : Gaya Komunikasi Komunitas *Punk* Muslim Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 09 Juli 2018

Dosen pembimbing,



Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag. M.Fil.I
NIP. 19711017199031001

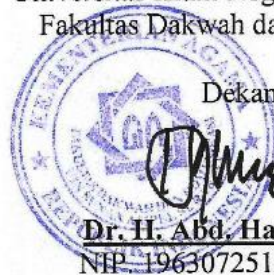
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ade Damarta Dunia ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

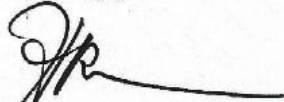
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



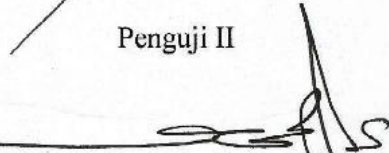
Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Ketua/Penguji I



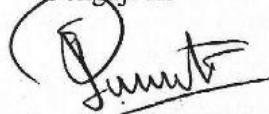
Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 19711017199031001

Penguji II



Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., M.Pd. Kons
NIP. 197708082007101004

Penguji III



Pardianto, S.Ag, M.Si
NIP. 197306222009011004

Penguji IV



Dr. Nikmah Hadjati Salisah, S.Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ADE DAMARTA DUNIA
NIM : B76214055
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : ade.ddm@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

GAYA KOMUNIKASI KOMUNITAS "PUNK MUSLIM" SURABAYA

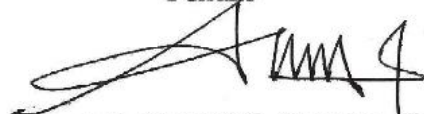
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juli 2018

Penulis


(ADE DAMARTA DUNIA)
nama terang dan tanda tangan

A. Kajian Pustaka.....	34
1. Gaya Komunikasi.....	34
a. Definisi Gaya Komunikasi.....	34
b. Aspek-Aspek Gaya Komunikasi.....	38
2. Dinamika Komunitas <i>Punk</i> di Indonesia.....	40
a. Masuknya <i>Punk</i> ke Indonesia.....	40
b. Gaya Hidup <i>Punk</i> di Indonesia	42
c. Realita Kelas Sosial <i>Punk</i> di Indonesia.....	43
3. Komunitas “Punk Muslim” Surabaya	45
a. Definisi Komunitas	45
b. Definisi <i>Punk</i> , Islam, dan <i>Punk</i> Islam	48
c. Redefinisi <i>Punk</i>	51
d. “Punk Muslim” di Indonesia.....	53
e. “Punk Muslim” di Surabaya	56
B. Kajian Teori	59
1. Teori Interaksi Simbolik	59

A. Profil Data	68
1. Profil “Punk Muslim” Surabaya.....	68
2. Visi, Misi, dan Struktur Organisasi “Punk Muslim” Surabaya.....	73
3. Tujuan “Punk Muslim” Surabaya	74
4. Profil Informan.....	74
B. Deskripsi Hasil	82
1. Gaya Komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya	83
2. Simbol & Bentuk Komunikasi “Punk Muslim” Surabaya	97

A. Temuan Penelitian.....	109
B. Konfirmasi Temuan dengan Teori	119

A. Simpulan.....	123
B. Rekomendasi	124

LAMPIRAN..... 129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Poster <i>Punkajian</i>	104
Gambar 3.2. Camping “Leadership for Youth” di Dlundung, Trawas	105
Gambar 3.3. <i>Artwork</i> sekaligus Konten Dakwah “Punk Muslim” Surabaya...	106
Gambar 3.4. Kaos dan Pin “Punk Muslim” Surabaya	107
Gambar 3.5. Acara Kolaborasi “Punk Muslim” Surabaya dengan Komunitas Dakwah Lainnya.....	108

uang secara paksa. Hal ini tentunya semakin memperburuk stigma masyarakat terhadap anak *punk* di Indonesia.

Punk merupakan sebuah gaya hidup yang membawa identitas kebebasan dan anti kemapanan. Anak *punk* lebih senang untuk berjalan berkelompok. Sedangkan masyarakat menilai penampilan anak *punk* itu menyimpang karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Anak *punk* dianggap sebagai pengganggu atau perusak keindahan kota karena penampilan anak *punk* yang dianggap kotor, bahkan tak jarang terjadi kejar-kejaran dengan aparat kepolisian ketika mereka sedang mengamen atau berada di tempat umum. Mayoritas anak *punk* merupakan pekerja kelas bawah atau memiliki pendapatan yang rendah. Berbagai lembaga dan instansi tak memperbolehkan anak buahnya mempunyai penampilan seperti anak *punk*. Dalam dunia pendidikan, juga melarang para pelajar untuk memakai simbol-simbol *punk* seperti memakai tindik atau tato, emblem dengan lambang *punk* atau band *punk*, dan sebagainya. Hal itu dilakukan karena simbol-simbol tersebut dinilai negatif oleh lembaga atau instansi.

Dalam berkomunikasi, anak *punk* juga memakai simbol dan perilaku yang berbeda untuk berinteraksi dengan sesama anak *punk*. Seperti memakai simbol dan kata-kata kasar yang sebenarnya menunjukkan keakraban, kasih sayang dan kepedulian mereka terhadap teman dan sesama kelompok anak *punk*. Ada juga beberapa bahasa yang hanya digunakan dan dimengerti oleh anak *punk* yang tidak umum didengar oleh masyarakat. Simbol dan bahasa yang mereka berikan memiliki arti yang sangat berbeda dengan simbol yang dikenal masyarakat secara umumnya. Karena itulah simbol-simbol anak *punk*

Surabaya merupakan ibukota provinsi Jawa Timur sekaligus kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Di Surabaya pun tak luput dari penyebaran komunitas anak *punk*. Tak berbeda dengan kota-kota lainnya. Anak *punk* yang berada di kota Surabaya pun seringkali berbuat onar dan meresahkan masyarakat. Namun, siapa yang menyangka kehidupan jalanan anak *punk* ternyata tak seburuk yang dibayangkan. Di antara segerombolan pengamen, anak-anak jalanan, dan pedagang asongan yang kerap diidentikkan dengan minuman keras, narkoba, seks bebas, dan sebagainya. Masih ada setitik cahaya yang memberikan harapan bahwa dakwah di kalangan yang dianggap termarginalkan ini masih ada dan mungkin saja dapat dilakukan. Salah satunya adalah komunitas yang menamakan diri mereka komunitas “Punk Muslim”.

Komunitas “Punk Muslim” diawali dari kejenuhan kehidupan diri dan sosial. Kejenuhan menjadi sebuah kegelisahan untuk berdiri dan bangkit. Kejenuhan tersebut menjelma menjadi sebuah keprihatinan untuk menjadi

[illegible]

Keprihatinan dan kesukaan Budi terhadap musik dan kesenian sempat dituangkannya dalam sanggar kesenian bernama Warung Udix Band, sekitar 15 tahun lalu. Di sanggar inilah anak-anak jalanan berkumpul untuk latihan band sekaligus belajar mengaji. Namun ternyata, kedekatan Budi dengan komunitas *punk* dan anak jalanan tidak berlangsung lama, karena Allah SWT. Memanggil Budi pada Mei 2007. Budi meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Sebelum meninggal, Budi telah menitipkan amanah untuk membimbing dan mengasuh komunitas *punk* dan anak jalanan tersebut ke Ahmad Zaki.

Pada pertengahan 2007, komunitas “Punk Muslim” dieksistensikan untuk menjadi komunitas yang bershafkan *Punkajian* (pengajian), pendidikan, seni musik, dan akan berkembang menjadi shaf-shaf lainnya termasuk shaf ekonomi yang sedang komunitas “Punk Muslim” rintis. Komunitas “Punk

[illegible]

Muslim” adalah sekumpulan pemuda-pemudi yang ingin hidup bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Melawan arus adalah jalan yang dipilih mereka.

Hal ini tidak berbeda jauh dengan awal mula berdirinya komunitas “Punk Muslim” di Surabaya. Kelahiran komunitas “Punk Muslim” di Surabaya tidak bisa lepas dari sosok Aditya Abdurrahman, seorang dosen yang juga mantan *Punker*. Aditya Abdurrahman yang kerap dipanggil Aik ini sebelum hijrah, bahkan pernah menelurkan tujuh album bersama bandnya.

Pada suatu titik, tepatnya pada tahun 2006 Aik sudah tidak merasa nyaman. Lalu, mulai untuk menjauhi pergaulannya bersama anak *punk*. Kebetulan saat itu Aik baru lulus kuliah dan mulai memasuki dunia kerja. Aik juga memiliki keinginan kuat untuk membina rumah tangga. Saat itu, Aik mendambakan seorang istri yang baik. Karenanya, Aik pun termotivasi untuk melakukan perbaikan diri.

Untuk memperbaiki diri di jalan yang Aik pilih dengan optimal, Aik sempat memutuskan hubungan secara total selama beberapa tahun dari komunitas *punk*. Tetapi pada 2010, 2010 Aik kembali bersilaturahmi dengan teman-teman di komunitas itu.⁴

Pada suatu ketika, Ahmad Zaky yang merupakan Pembina komunitas “Punk Muslim” Jakarta menginap di rumah Aik dan menceritakan bagaimana perkembangan komunitas “Punk Muslim” Jakarta. Mendengar kondisi tersebut dari Ahmad Zaky, Ayik meminta izin untuk mendirikan komunitas “Punk

⁴ <http://www.surat kabar.id/47287/news/kisah-hijrahnya-anak-punk-hingga-kini-jadi-dosen-di-surabaya>, diakses pada 6 Maret 2018 pukul 19.52.

kesatuan Tuhan, alam semesta. Komunitas “Punk Muslim” mempunyai tujuan untuk berdakwah dengan cara mereka sendiri.

Allah Berfirman

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شُرَءَانُ
قَوْمٍ أَن صَدَّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Ma’idah 5:2)

Hamid Mawllana menawarkan model yang tidak hanya menantang model komunikasi Barat, tetapi juga model masyarakat Barat. Komunitas Islam juga berbeda dari gagasan Barat tentang komunitas. Pusat analisisnya adalah gagasan Tablig (penyiaran). Tablig memiliki empat prinsip utama: monotheisme (tauhid), doktrin tanggung jawab, petunjuk, dan tindakan ide komunitas Islam (Umma) dan, akhirnya, prinsip kesalehan (taqwa).⁷ Melihat fenomena hijrah remaja dewasa ini, tentu semakin mudah komunitas “Punk Muslim” dalam menyampaikan dakwahnya, khususnya kepada para remaja. Apalagi, perkembangan teknologi dan informasi terasa sangat cepat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut untuk mengetahui gaya komunikasi komunitas “Punk

⁷ Ibid., hlm. 28.

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dan menambahkan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian gaya komunikasi. Selain

- a. Dapat memberikan manfaat bagi perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya guna meningkatkan kualitas di masa mendatang agar mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan studinya.
- b. Dapat menjadi penunjang dan kajian untuk penelitian yang akan datang, khususnya dalam penelitian tentang gaya komunikasi.
- c. Dapat memberi manfaat bagi masyarakat guna menambah informasi baru studi komunikasi tentang gaya komunikasi.

Kajian penelitian terdahulu merupakan referensi yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Peneliti membutuhkan kajian penelitian terdahulu guna menambah wawasan keilmuan peneliti serta mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian yang dikaji dengan penelitian sebelumnya. Berikut tabel beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan:

1. Yeti Nurhayati Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun penelitian Skripsi 2011 dengan judul “Pengaruh Pengajian Terhadap Sikap Keberagaman Komunitas “Punk Muslim” di Terminal Pulogadung Jakarta Timur”.

Dari hasil penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti sekarang, adalah subjek sama, yaitu Komunitas “Punk Muslim”. Hanya saja,

2. Nisa Imawati Hidayat Program Magister Studi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun penelitian Tesis 2014 dengan judul “Konstruksi Identitas “Punk Muslim” dalam Program Zero to Hero di Metro TV”.

[illegible]

F. Definisi Konsep

Gaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia pertama, adalah kesanggupan untuk berbuat dan sebagainya; kekuatan. Kedua, gaya adalah sikap; gerakan ; irama dan lagu (dalam nyanyian, musik, dan sebagainya); ragam (cara rupa, bentuk, dan sebagainya) yang khusus (mengenai tulisan, karangan, pemakaian bahasa, bangunan rumah, dan sebagainya); cara melakukan gerakan dalam olahraga; tingkah laku; cara seniman menggunakan teknik, kualitas, dan materi sesuai konvensi, serta mengungkapkan keberadaan seseorang, bangsa, atau masa-masa tertentu.⁸

[illegible]

Komunikasi berasal dari kata Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama makna.¹¹¹² Menurut Hovland dan Kelley, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Sehingga komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk menyampaikan pesan atau informasi terhadap komunikan sehingga menimbulkan stimulus atau rangsangan dan mampu mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Steward L. Tubbs dan Sylvia Mos menyatakan “gaya komunikasi ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa, dan mengatur perilaku, pikiran, dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communication*.¹³ Gaya komunikasi adalah seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi dan digunakan dalam suatu sistem tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk

¹³ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok: Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 142.

2. Komunitas “Punk Muslim” Surabaya

Menurut Craig O'Hara dalam *The Philosophy of Punk*, *punk* sebagai perlawanan hebat melalui musik, gaya hidup, komunitas, dan mereka menciptakan kebudayaan mereka sendiri.¹⁵ Kata *punk* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu: "*Public United Not Kingdom*" yang berarti kesatuan masyarakat di luar kerajaan. Pada awalnya, *punk* adalah sebuah cabang dari musik *rock* di mana musik *rock* merupakan sebuah genre musik yang berasal dari musik *rock and roll* yang telah lahir lebih dahulu yaitu pada

¹⁵ Ayu Pratiwi Hanidah Satriyo Putri, *"Punk: Cerita Terkubur Langit"* dalam <http://apassionable.tumblr.com/post/18311587748/punkceritaterkuburlangit>

Punk di Indonesia muncul dari beberapa kelas sosial di masyarakat.¹⁶ Dari kelas bawah yang merupakan anak-anak jalanan yang hidup di pinggir jalan, tidur di trotoar, kerjanya mengamen, jualan koran, atau aktivitas lain yang bisa menghasilkan uang recehan di setiap persimpangan *traffic light*. Mereka yang berada di kelas sosial ini adalah irang yang sangat miskin. Jika hari itu mereka tidak mengamen, maka hari itu pula mereka tidak makan. Kehidupan mereka sangat dekat dengan peluang-peluang pemicu kriminalitas. Di kelas sosial menengah, anak *punk* biasanya muncul dari sekumpulan anak-anak sekolah menengah yang berawal dari ketertarikannya terhadap musik *punk*. Entah berawal setelah mendengarkan radio, video klip band *punk* di televisi, atau bisa juga setelah menonton konser band *punk* lokal. *Punk* dari kelas menengah bukan dari latar belakang ekonomi yang sangat kekurangan. Mereka berasal dari keluarga yang cukup. Dan umumnya tidak terjadi terlalu banyak masalah di dalam keluarganya. Malahan biasanya, setelah sang anak menganal *punk* justru menimbulkan masalah baru. Ketiga dari kelas atas. *Punk* biasanya muncul dari problematika anak yang kurang mendapatkan perhatian secara psikologis dari orang tua. Orang tua lebih dianggap sebagai orang yang mengekang, diktator. Kehidupan ekonominya tidak diragukan lagi, semua serba tercukupi.

[illegible]

Kota Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur, Indonesia, sekaligus kota metropolitan terbesar di provinsi tersebut. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota ini terletak 796 km sebelah timur Jakarta, atau 415 km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Surabaya terletak di pantai utara Pulau Jawa bagian timur dan berhadapan dengan Selat Madura serta Laut Jawa.¹⁸

Dalam penelitian ini, yang dimaksud komunitas “Punk Muslim” Surabaya adalah komunitas “Punk Muslim” yang berada di kota Surabaya, karena ada pula komunitas “Punk Muslim” di kota lainnya. “Punk Muslim” pertama kali terbentuk di Jakarta, sehingga komunitas “Punk Muslim” mempunyai pusat di kota Jakarta. Sedangkan komunitas “Punk Muslim” yang berada di kota Surabaya adalah cabang komunitas “Punk Muslim” Jakarta. Komunitas “Punk Muslim” di Surabaya terbentuk sejak 2014 yang diprakarsai oleh Aditya Abdurrahman setelah meminta izin kepada Pembina komunitas “Punk Muslim” Jakarta. Anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya merupakan sekelompok anak muda berusia 18 – 30 tahun dan memiliki penampilan dan pemikiran untuk melakukan perlawanan. Anggota komunitas “Punk Muslim” merupakan anak *punk* dari kelas sosial menengah hingga atas.

¹⁷ <https://en.wikipedia.org/wiki/Muslim>, diakses pada 8 Maret 2018 pukul 13.05

¹⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya, diakses pada 8 Maret 2018 pukul 13.15

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data fenomena tentang

Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik. Interaksi simbolik

Sebagai komunitas dakwah, komunitas “Punk Muslim” menggunakan

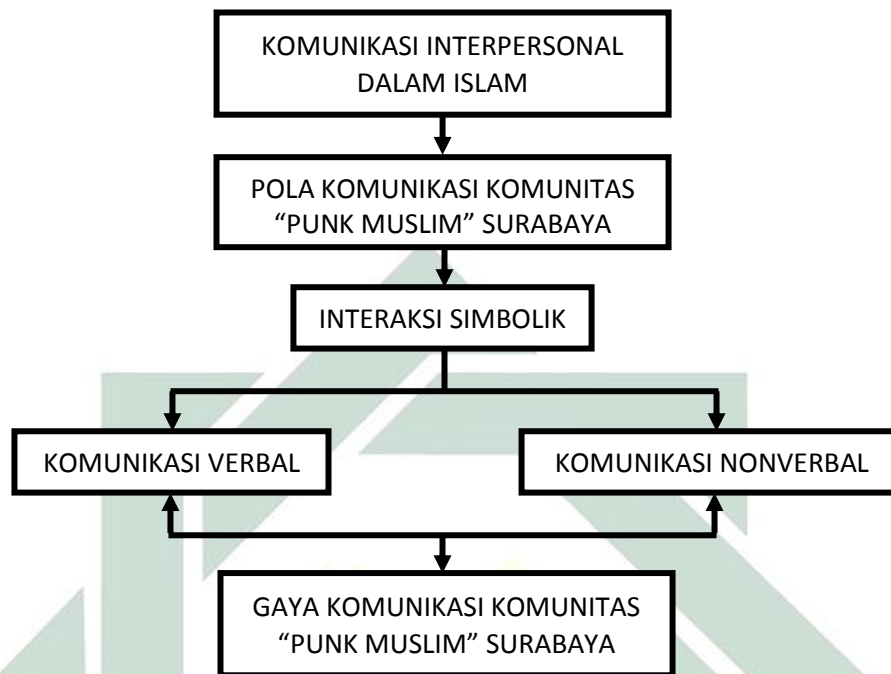
¹⁹ Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salamba Humanika, 2008), hlm. 98.

Dengan menggunakan proses komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, diharapkan proses pembentukan makna di Komunitas “Punk Muslim” Surabaya dapat tercapai. Proses ini kemudian membentuk gaya komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya sebagai komunitas dakwah.

²¹ <https://pakarkomunikasi.com/perbedaan-komunikasi-verbal-dan-nonverbal>, diakses pada 8 Maret 2018 pukul 11.37

Keterangan dalam skema:

Bagan1.1 Kerangka Pikir Penelitian



H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok / masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama.²² Pendekatan ini digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena gaya komunikasi sebagai objek penelitian merupakan budaya yang lahir dari komunitas “Punk Muslim”.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2008), hlm. 25-26.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.²⁴ Subjek penelitian disebut juga informan yaitu orang yang diminta keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan. Jadi peneliti memilih subjek penelitian yang dianggap kompeten untuk menjawab dan memberikan informasi dan data yang sesuai dengan permasalahan.

Adapun subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya.

²³ Ibid., hlm. 31-37.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 15.

3) Memilih Lokasi Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengangkat judul “Gaya Komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya”. Informan yang akan diambil oleh peneliti adalah anggota Komunitas “Punk Muslim” yang aktif.

Lokasi penelitian ini diambil karena subjek penelitian yaitu Komunitas “Punk Muslim” Surabaya sering berkumpul dan mengadakan halaqah setiap hari Ahad sore dan Rabu malam tanpa meninggalkan identitas mereka sebagai anak *punk*, seperti

Maka dari itu, lokasi ini dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Mengurus perizinan diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian. Perizinan yang lengkap dibutuhkan karena akan mempengaruhi suasana dan kondisi lokasi penelitian saat penelitian dilakukan, apalagi dengan kehadiran peneliti yang tidak dikenal informan. Dengan keluarnya perizinan akan mengurangi sedikitnya ketertutupan informasi yang diberikan informan selama penelitian yang menjadikan informan lebih fokus dalam menjawab pertanyaan wawancara sesuai dengan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud instrumen penelitian adalah bahan-bahan atau alat-alat yang digunakan untuk memperlancar proses pengumpulan data yaitu dengan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara secara

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami lapangan

Dalam penelitian ini peneliti harus mengerti keadaan *basecamp* komunitas “Punk Muslim” Surabaya sebagai lokasi penelitian dan bagaimana keadaan informannya agar dapat mendapat hasil penelitian sesuai konteks yang diteliti.

Selain mendapatkan izin untuk bergabung dalam komunitas yang akan diteliti, disini peneliti menentukan patner kerja yang dapat memberikan informasi tentang keadaan lapangan, sehingga perlu adanya keakraban hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian (informan).

[illegible]

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara dengan anggota Komunitas “Punk Muslim” Surabaya yang digabungkan dengan data yang diperoleh dari observasi serta dokumentasi di lokasi penelitian, sehingga menjadi satu bentuk data yang nantinya akan dianalisis.

Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas, kemudian tema tersebut dikelompokkan dan dikategorikan ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana.

Dalam penelitian ini, peneliti mengolah semua data yang sudah direduksi menjadi satu bentuk yang sudah memiliki alur sesuai konteks penelitian, dalam hal ini tentang Gaya Komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya.

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan/verifikasi ini merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Peneliti menguraikan data yang sudah dikategorikan dan dikelompokkan, kemudian menjelaskan hasil temuan penelitian itu sesuai konteks penelitian yang dibahas dan menarik kesimpulan dari penjelasan tersebut. Kesimpulan dapat dikonfirmasi dan dipertajam untuk sampai pada kesimpulan final atas

Dalam penelitian ini, setelah didapatkan hasil temuan penelitian tentang gaya komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya, kemudian hasil itu dideskripsikan dan ditarik kesimpulan bagaimana gaya komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya.

a. Pengecekan Anggota

Dalam proses pengumpulan data pengecekan dengan anggota yang terlibat sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Para anggota yang terlibat yang mewakili anggota-anggota mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti. Pengecekan anggota dilakukan dalam bentuk diskusi dengan anggota yang terlibat dan cukup berpengalaman dan berpengetahuan untuk mewakili anggota-anggota yang lain.³²

Dalam penelitian ini, hasil data wawancara dan observasi yang telah didapatkan oleh peneliti nantinya akan didiskusikan dengan anggota Komunitas “Punk Muslim” Surabaya yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai komunitas tersebut guna mendapatkan hasil data yang valid dan sesuai kenyataan yang terjadi.

[illegible]

definisi proses komunikasi dapat berupa, “untuk menyelesaikan komunikasi, seorang komunikator, pesan, beberapa saluran perantara dan penerima diperlukan. Semua itu diselesaikan satu demi satu. Sebuah langkah pengiriman pesan dari komunikator ke komunikan disebut sebagai proses komunikasi.”

Menurut Schramm, ketika seseorang berkomunikasi, orang tersebut mencoba berbagi informasi, ide, atau sikap. Komunikasi selalu membutuhkan tiga elemen: sumber, pesan, dan tujuan (penerima). Komunikasi selalu menjadi bagian dari sesuatu. Ini mewakili hubungan tidak hanya antar individu, tetapi juga antar hubungan. Komunikasi adalah jaring yang mengikat masyarakat bersama.

Selain itu, Lasswell (1948) mendefinisikan proses komunikasi sebagai cara mudah untuk menggambarkan tindakan komunikasi atau menjawab pertanyaan berikut: Siapa yang mengatakan (pengirim) apa yang dikatakan, (pesan, ide atau informasi yang dimaksud), di dalam apa saluran, kepada siapa, dengan efek apa? (Tanggapan atau umpan balik dari pengirim).²

Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa proses komunikasi adalah proses atau serangkaian beberapa tugas langkah demi langkah atau interaksi siklik dari beberapa tugas yang dimulai dari komunikator dan menggunakan sistem untuk mencapai penerima dan penerima memberikan umpan balik kepada pengirim. Mungkin ada

² Ibid.

Konsep “gaya” merujuk pada cara bagaimana seseorang berkomunikasi. Gaya komunikasi menjelaskan bagaimana cara berperilaku seseorang ketika mengirim dan menerima pesan. Gaya komunikasi sering kali disebut “gaya komunikasi” pribadi karena seseorang paling sering memakai gaya tertentu ketika berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang memiliki gaya komunikasi yang unik, karena itu jika kita mengenal gaya komunikasi seseorang, maka kita juga dapat menemukan kesadaran dari diri kita sehingga dapat mengembangkan interaksi dan relasi antarpersonal demi tercapainya komunikasi yang efektif. Artinya, gaya komunikasi dapat membuat seseorang menjadi sukses dalam menjalin relasi dengan orang lain.

- 1) Interaksi dengan diri sendiri
- 2) Interaksi dengan orang lain
- 3) Interaksi dengan anggota kelompok

³ Alo Liliweri, *Komunikasi Interpersonal* (Jakarta: Kencana, Ed. I, 2015), hlm. 254.

individu dan gaya itu sangat bervariasi antara seseorang dengan orang lain.

Menurut Norton, gaya komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dapat berinteraksi dengan cara verbal dan nonverbal untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti. Cara atau gaya komunikasi terkadang menjadi lebih penting dari konten komunikasi tersebut. Banyak orang yang memahami konten dengan baik, tetapi pesan komunikasinya tidak sampai atau tidak diterima orang lain karena ketidakmampuan dalam menyampaikan pesan tersebut. Dalam hal ini, gaya komunikasi menjadi penting untuk diterapkan. Widjaja mengungkapkan bahwa gaya komunikasi dipengaruhi situasi, bukan tipe seseorang. Gaya komunikasi bukan tergantung pada tipe seseorang, melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika marah, gembira, sedih, tertarik, atau bosan. Begitu juga dengan seseorang yang berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal, dan dengan anak-anak akan berbeda gaya bicaranya. Selain itu, gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak. Gaya komunikasi adalah sesuatu yang relatif.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa teori gaya komunikasi sendiri adalah sebagai perangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai

- Beberapa indikator gaya komunikasi pasif di antaranya adalah selalu sepakat, tidak langsung, tidak pernah bicara terlebih dahulu, dan ragu-ragu. Karakteristik gaya ini antara lain sadar diri, dan percaya orang lain tetapi tidak percaya diri. Sementara tanda-tanda nonverbal dalam gaya ini di antaranya yaitu selalu gelisah, selalu angguk kepala ketika berkomunikasi, jarang ekspresikan wajah, ragu-ragu ketika ada kecemasan.

3) Gaya Assertif

Beberapa indikator gaya komunikasi asertif di antaranya yaitu percaya diri, dan percaya orang lain merupakan nilai, efektif, dan aktif mendengarkan, ekspresi diri secara langsung, jujur, dan segera menyatakan perasaan dan keinginan. Karakteristik dari gaya ini antara lain percaya diri dan orang lain, sadar diri, terbuka, gestur alamiah, sangat atensi, ekspresi wajah menarik, tampilan tubuh penuh percaya diri (santai), ekspresif, bicara dengan nada yang bervariasi.

2. Dinamika Komunitas *Punk* di Indonesia

Punk merupakan sebuah subkultur yang bukan berasal dari Indonesia. Untuk itu perlu mengetahui dinamika komunitas *Punk* di Indonesia, khususnya bagaimana *punk* masuk dan berkembang di Indonesia.

a. Masuknya *Punk* ke Indonesia

Awal masuknya komunitas *punk* di Indonesia berada di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota-kota besar lainnya. Kata “*Punk*” pertama kali muncul dalam essay yang berjudul “*The Punk Muse: The True Story of Protophatic Spiff Including the Lowdown on the Trouble-Making Five Percent of America’s Youth*” pada 1970 yang ditulis oleh Nick Tosches di majalah *Fusion*. Nick mengatakan bahwa musik *punk* bagai tangisan pedih menuju jurang omong kosong. Jika dalam puisi, maka puisi tersebut dimuntahkan tanpa plot. Saat itu, banyak bermunculan musik *underground* akibat

Mereka bosan dengan konsep musik konvensional dan ingin menciptakan suatu musik yang baru, sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada. Mereka gelisah dan bosan karena resesi ekonomi sangat parah di Amerika sejak 1970-an yang diikuti kemerosotan moral politikus, perang yang terjadi di Vietnam, dan kegagalan *reaganomic* (sebutan untuk kebijakan ekonomi presiden Ronald Reagan). Keadaan tersebut mendorong mereka menciptakan sebuah identitas untuk bersuara.

Punk di Indonesia tidak hadir karena gejala yang terjadi sebagaimana Amerika dan Inggris, tapi muncul karena kerinduan akan sesuatu yang baru sebagai aktualisasi para remaja. Masuknya *punk* ke Indonesia terjadi berkat pemberitaan media *mainstream*. Subkultur

⁵ Ibid., hlm. 14.

Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai banyak permasalahan sosial. Dengan kondisi seperti ini, banyak anak muda yang meniru budaya *punk* dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan unsur musik, gaya berbusana, dan pemikiran atau cara pandang terhadap berbagai permasalahan hidup. Namun, sekali lagi, banyak anak muda yang mengadopsi mentah konsep *punk* yang mengakibatkan *punk* dicap negatif secara berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, *punk* lebih dikenal dari sisi *fashion* dan musiknya. Mereka menggunakan dandanan yang lusuh, kacau, dekil, dan jauh dari kesan mapan. Hal ini sebagai perwujudan protes mereka akan situasi dan kondisi yang terjadi. Dengan musik, mereka menciptakan lagu-lagu bertemakan sosial dan politik yang mewakili suara masyarakat kecil dan anti kemapanan. Salah satu band yang mengenalkan *punk* lewat musik adalah Sex Pistols.

⁶ Ibid., hlm. 117.

Di balik busana yang mereka pakai, terdapat estetika yang tertanam. Seperti sepatu boot yang mereka gunakan sebagai bentuk penolakan terhadap aparat yang menindas rakyat kecil, celana robek sebagai bentuk anti budaya mapan, rantai-rantai sebagai bentuk protes terhadap polisi, rambut *mohawk* sebagai bentuk protes terhadap penyeragaman selera. Gaya berpakaian tersebut bukan hanya menjadi sebuah *style* tetapi mempunyai makna di balik itu semua.

Di Indonesia sendiri, persepsi menjadi *punk* seringkali disalahpahami oleh sebagian anak muda. Sebagian remaja mengartikan *punk* sebagai hidup bebas tanpa aturan dan tidak memahami estetika yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang salah dan setengah-setengah ini mengakibatkan banyak dari mereka yang melakukan tindakan yang meresahkan di masyarakat, seperti mabuk-mabukan dan memalak orang. Hal ini membuat *punk* di Indonesia dipandang negatif oleh sebagian besar masyarakat. Masyarakat umum melihat anak-anak *punk* hanya sebagai sampah masyarakat, generasi yang termarginalkan.

Sejak dulu, fenomena *punk* di Indonesia selalu dihadapkan dengan masalah bahwa anak-anak *punk* tidak lebih dari sekedar sampah masyarakat. Mereka dianggap tidak lebih dari kumpulan remaja yang memiliki latar belakang keluarga yang *broken home* lalu menjadikan

[illegible]

gaya hidup *punk* sebagai semacam pelarian. Kata *punk* yang dalam kamus berarti berandalan akhirnya memang tidak lebih dari sekedar anak-anak yang tidak mau taat aturan dan tidak memiliki masa depan yang jelas.

Punk di Indonesia muncul dari beberapa kelas sosial di masyarakat. Dari kelas bawah yang merupakan anak-anak jalanan yang hidup di pinggir jalan, tidur di trotoar, kerjaan sehari-hari mereka biasanya mengamen, jualan koran, atau aktivitas lain yang bisa menghasilkan uang recehan di setiap persimpangan *traffic light*. Anak *punk* dalam kelas sosial bawah biasanya adalah orang yang sangat miskin hidupnya. Jika hari itu tidak mengamen, maka hari itu pula tidak makan. Selain itu, kehidupan mereka sangat dekat dengan peluang-peluang pemicu kriminalitas di jalanan, alkohol, dan rokok. Di kelas sosial menengah, anak *punk* biasanya muncul dari sekumpulan anak-anak sekolah menengah yang berawal dari ketertarikannya terhadap musik *punk*. Entah berawal setelah mendengarkan radio, video klip band *punk* di televisi, atau bisa juga setelah menonton konser band *punk* lokal, kemudian mereka tiba-tiba menjadi penggemar fanatik musik *punk*. *Punk* dari kelas menengah ini jelas bukan dari latar belakang ekonomi yang sangat kekurangan. Mereka berasal dari keluarga yang cukup, dan umumnya tidak terjadi terlalu banyak masalah di dalam keluarganya. Malahan biasanya, setelah sang anak mengenal *punk*, justru menimbulkan masalah baru. Mereka mulai ikut-ikutan meniru perilaku idola barunya. Mulai tidak mau diatur oleh orang tua. Terakhir,

3. Komunitas “Punk Muslim” Surabaya

a. Definisi Komunitas

⁸ Aditya Rahman Yani, *Melawan Arus: Membedah Pemikiran Subkultur Punk Islam di Indonesia* (Sidoarjo: Kazun Books, 2016), hlm. 8-10.

dari adanya pertukaran ritual maupun simbol-simbol sebagaimana terjadi dalam interaksi sosial secara nyata yang dibangun *face-interaction*. Inilah yang di sebut Tonnies komunitas (dalam peng tradisional; dimana setiap individu membantu individu yang lain individu mengenal identitas atau informasi individu yang lain ikatan yang terjalin antar-individu sangat kuat serta menjelma berbagai wujud. *Gesellschaft* adalah kebalikan dari *gemeinschaft*, disebabkan oleh semakin banyaknya urbanisasi di kota besar, Tonnies menjelaskan bahwa jenis komunitas ini ter dari berbagai aspek yang sangat berbeda. Setiap anggota komun memiliki kepentingan yang berbeda-beda, komitmen yang be

Sebutan nama “Islam” itu jelas. Sumbernya juga jelas. Sedangkan nama agama-agama selain Islam diberikan oleh para pengamat keagamaan atau oleh pengikutnya, seperti agama Yahudi (Judaisme), agama Katolik (Katolikisme), agama Protestan (Protestantisme), agama Budha (Budhisme), agama Hindu (Hinduisme), agama Konghucu (Konfusianisme), dan sebagainya. Tapi Islam tidak seperti itu. Nama Islam sebagai nama sebuah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sudah disebutkan ada dalam Al Quran. Meski para orientalis Barat sempat berusaha melabeli Islam dengan julukan “*mohamedism*”, namun akhirnya mereka gagal juga.¹³

[illegible]

c. Redefinisi *Punk*

¹⁴ “*Making Punk A Threat Again*” adalah slogan yang dipopulerkan oleh Profan Existence, sebuah kolektif tua dari Minneapolis yang gencar menyebarkan ideologi anarcho-punk melalui zine dan internet.

¹⁵ Salah satu perbedaan pandangan antara Islam dan Anarkisme yang dianut oleh mayoritas *punk* di dunia terletak pada keyakinan apakah ada pemimpin yang dapat benar-benar adil. Seandainya mereka – para *punk* dan anarkis – mau membuka buku sejarah bagaimana pemimpin-pemimpin Islam era Khulafaur Rasyidin menegakkan keadilan, bisa jadi mereka akan menarik kembali pesimisme mereka terhadap adanya pemimpin yang adil.

Maka dari itu, jika permasalahannya adalah *image punk* di masyarakat dianggap negatif, maka sudah seharusnya definisi *punk* diubah. Perlu adanya redefinisi *punk* dengan definisi baru yang tidak keluar dari koridor prinsip-prinsip dasar Islam. Perlu adanya gerakan *punk* yang baru. Sebuah gerakan yang sedikit berbeda dengan filosofi bagaimana *punk* dilahirkan. Jika *punk* dulu muncul karena perlawanan terhadap tirani, maka *punk* yang kali ini masih tetap pejuang-pejuang melawan tirani, namun dilandasi batasan-batasan yang Islami. Akan muncul saatnya kita harus melawan pemerintah, ketika pemerintah mengajak rakyatnya menuju kekufuran, menyekutukan Allah SWT, atau bahkan keluar dari Islam. Disaat seperti inilah gerakan *new punk* ini bergerak, muncul di permukaan untuk *jihad fii sabilillah* melawan penguasa kafir dan zalim (*thoghut*). *New Punk* ini masih tetap akan menjadi ancaman, sebagaimana slogan populer mereka dulu, “*making punk a threat again!*”. Namun ancaman yang dimaksud di sini adalah ancaman bagi ketidakadilan, ancaman bagi penindasan, ancaman bagi kemaksiatan, ancaman bagi kejahatan, yang semuanya dilihat dari kacamata Islam. Waktu-waktu luang *new punk* ini diisi dengan memperbaiki diri melalui beribadah dan terus belajar. Keilmuan

menjadi tradisi yang mampu membuat mereka berprestasi di masyarakat sehingga mampu memberikan citra positif kepada publik.¹⁶

d. Komunitas “Punk Muslim” di Indonesia

Siapa yang menyangka kehidupan jalanan ternyata tak seburuk yang dibayangkan. Di antara segerombolan pengamen, anak-anak jalanan, dan pedagang asongan yang sering kali diidentikkan dengan minuman keras, narkoba, seks bebas, dan sebagainya, masih ada cahaya yang memberikan harapan bahwa dakwah di kalangan yang dianggap termarginalkan ini masih ada dan mungkin saja dapat dilakukan. Salah satu komunitas yang berdakwah di kalangan marginal adalah Komunitas “Punk Muslim”.¹⁷

Komunitas “Punk Muslim” lahir karena keprihatinan Budi Khoironi akan kondisi pemuda yang berada di komunitas *punk*. Mereka hidup tanpa orientasi (anti kemapanan) dan meninggalkan agamanya. Komunitas “Punk Muslim” berdiri sejak Ramadhan 1427H yang digagas oleh Budi Khoironi atau yang akrab dipanggil Buce. Awalnya Komunitas “Punk Muslim” hanya beranggotakan Darma, Asep, Mongxi, dan Luthfi.

Namun, ternyata kedekatan Budi dengan komunitas “Punk Muslim” tidak berlangsung lama. Pada Mei 2007, Budi meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Budi telah menitipkan amanah untuk

¹⁶ Aditya Rahman Yani, *Melawan Arus: Membedah Pemikiran Subkultur Punk Islam di Indonesia*,.... hlm. 11-13.

¹⁷ Yeti Nurhayati, *Pengaruh Pengajaran Terhadap Sikap Keberagaman Komunitas Punk Muslim di Terminal Puloqadung Jakarta Timur* (Jakarta: Skripsi, 2011), hlm. 43.

Mereka berlima mulai memikirkan konsep dari gerakan dakwah tersebut. Namun mereka masih belum *sreg* dengan konsep tersebut. Keesokan harinya, mereka berlima menyempatkan waktu untuk bersilaturahmi dengan pembina Komunitas “Punk Muslim” di Jakarta. Saat itu, beliau memberikan nasehat bahwa mendakwahi anak-anak muda dari kalangan anak-anak *underground* dibutuhkan *da’i* yang memiliki wawasan karakter mereka. Dan yang paling paham tentang bagaimana karakteristik anak-anak *underground* adalah mereka yang dulu pernah bersama-sama menjadi bagian dari kehidupan mereka. Sejak itu, mereka memutuskan untuk memberi nama Ghuraba Militan Tauhid dan berganti nama menjadi Underground Tauhid.

[illegible]

perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.²²

Secara ringkas, teori interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut.²³

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung dalam komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- b. Makna adalah produk interaksi sosial. Oleh karena itu, makna tidak melihat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya karena objek fisik, tindakan, atau peristiwa, tetapi juga gagasan yang abstrak.
- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam

²² Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wicana, 2004), hlm. 14.

²³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 199.

Karya tunggal Mead yang sangat penting dalam konsep teori interaksi simbolik terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society*. Mead mengambil tiga konsep yang diperllukan dan saling memengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik.²⁴ Tiga konsep tersebut merupakan inti pemikiran Mead. Interaksi simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial, dan reflektivitas.

Pikiran didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan diri sendiri. Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, sehingga proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Karakteristik istimewa pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, melainkan respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang dinamakan pikiran. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.²⁵

²⁵ George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 280.

Simbol juga digunakan dalam berpikir subjektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol tersebut tidak dipakai secara nyata, melainkan melalui percakapan internal. Oleh karena itu, secara tidak langsung individu menunjuk pada dirinya mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai objek.²⁶

b. *Self* (Diri)

²⁶ Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Pradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 124.

²⁷ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 223.

diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Tetapi diri juga kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Diri memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Seseorang bisa berkomunikasi dan menyadari apa yang dikatakannya sehingga mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gesture* dan *significant communication* untuk menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing lain, tapi reaksi tersebut hanya insting dan tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan, manusia memiliki kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain.

Sehingga dapat dikatakan bahwa diri saling terkait dengan proses refleksi diri yang sering kali disebut *self control*. Melalui refleksi diri tersebut individu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan di mana mereka berada. Menyesuaikan makna dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain, individu secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian, orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus dalam kelompok sosial sebagai satu kesatuan.

Mead membedakan antara “*I*” (saya) dan “*me*” (aku). *I* (Saya) merupakan bagian aktif dari diri yang mampu menjalankan perilaku. “*Me*” atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. *I* (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit diobservasi, dan tidak terorganisir yang berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan “*me*” (aku) memberikan kepada *I* (saya) arahan yang berfungsi untuk mengendalikan *I* (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan, atau setidaknya tidak begitu kacau. Karena itu dalam kerangka pengertian tentang diri, terkandung esensi interaksi sosial. Interaksi antara “*I*” (saya) dan “*me*” (aku). Disini individu secara inheren mencerminkan proses sosial.

Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan oleh Mead melalui konsep “*me*”, sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukannya dengan konsep “*I*”. Ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau “simbol signifikan”. Simbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase, “*me*” dan “*I*”. Dalam konteks ini “*me*” adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan “*I*” yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama di pihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

- a. Manusi dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
- b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
- c. Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi.
- e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Profil Data

1. Profil Komunitas “Punk Muslim” Surabaya

Komunitas “Punk Muslim” merupakan sebuah komunitas *punk* yang menerapkan Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari. Komunitas “Punk Muslim” mencoba mewakili spirit anak-anak muda yang gemar melawan kemungkaran serta melakukan hal-hal positif. Nama “Punk Muslim” sebenarnya adalah sebuah komunitas *punk* yang bermarkas di Jalan Swadaya, Pulogadung, Jakarta Timur. Namun mulai tahun 2014, gerakan Komunitas “Punk Muslim” sudah mulai diadakan di Surabaya dan sekitarnya. Komunitas “Punk Muslim” juga merupakan sebuah komunitas untuk wadah bagi teman-teman yang hijrah. Awalnya komunitas “Punk Muslim” hanya untuk mereka yang mempunyai *background Punk*, namun seiring berjalannya waktu *background* apapun bisa bergabung dengan komunitas “Punk Muslim”.¹ komunitas “Punk Muslim” tidak menggunakan istilah “anggota” untuk partisipannya. Tidak ada pendaftaran khusus bagi orang yang ingin bergabung dengan komunitas “Punk Muslim”. Mereka cukup mengikuti setiap program-program komunitas “Punk Muslim”, seperti *Punkajian* dan beberapa pembinaan lanjutan. Selama ini komunitas “Punk Muslim” di Jakarta lebih fokus untuk pembinaan bagi komunitas *punk* jalanan (*street punk*), sedangkan di

¹ Sumber diolah dari hasil wawancara dengan Mas Rizal Ipam (Humas “Punk Muslim” Surabaya). Wawancara pada tanggal 21 Mei 2018.

- a. Mengadakan pendekatan personal kepada anak-anak muda untuk mau kembali kepada ajaran Islam.
- b. Mengadakan kegiatan ibadah bersama, seperti puasa bareng, ngaji bareng, tarawih bareng, iktikaf bareng, dan sejenisnya.
- c. Melakukan kegiatan sosial, seperti kerja bakti, membersihkan masjid/musholla, penggalangan dana untuk korban-korban bencana di dalam negeri maupun di luar negeri seperti di Palestina, Suriah, Rohingya, Afrika Selatan, dll.
- d. Mengadakan *event-event* pameran karya seni yang dihasilkan oleh para partisipan komunitas “Punk Muslim”. Biasanya kegiatan ini dilakukan saat *event-event* kajian umum yang menyediakan area untuk pameran.
- e. Membuka lapak alias berjualan produk yang merupakan hasil karya para partisipan komunitas “Punk Muslim”. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk mendidik kemandirian (*do it yourself*) agar bisa memiliki kekuatan di sektor ekonomi.

² <http://punkmuslim.org/about-us/>, diakses pada 21 Mei 2018 pukul 12.59.

Pada suatu titik, tepatnya pada tahun 2006 Aik sudah tidak merasa nyaman. Lalu, mulai untuk menjauhi pergaulannya bersama anak *punk*. Kebetulan saat itu Aik baru lulus kuliah dan mulai memasuki dunia kerja. Aik juga memiliki keinginan kuat untuk membina rumah tangga. Saat itu, Aik mendambakan seorang istri yang baik. Karenanya, Aik pun termotivasi untuk melakukan perbaikan diri. Untuk memperbaiki diri di jalan yang dia pilih dengan optimal, Aik sempat memutuskan hubungan secara total selama beberapa tahun dari komunitas *punk*. Tetapi pada 2010, Aik kembali bersilaturahmi dengan teman-teman di komunitas itu.⁵

⁵<http://www.surat kabar.id/47287/news/kisah-hijrahnya-anak-punk-hingga-kini-jadi-dosen-di-surabaya>, diakses pada 6 Maret 2018 pukul 19.52.

bagian dari kehidupan mereka. Sejak itu, mereka memutuskan memberi nama *Ghuraba Militan Tauhid* dan berganti nama *Underground Tauhid*.⁶ *Underground Tauhid* bertahan hingga kemudian Aik memutuskan mundur dari *Underground Tauhid* Agustus 2014. Sebulan kemudian, Aik merencanakan membuat dakwah baru yang memiliki fokus dakwah pada peminat subkultur muda (youth culture), khususnya *punk*. Namun beberapa waktu kemudian, Ahmad Zaki, pembina Komunitas “Punk Muslim” singgah di Jakarta dan menginap di rumah Aik. Zaki menceritakan dakwah teman-teman komunitas “Punk Muslim” di Jakarta yang mengalami stagnasi. Aik kemudian menawarkan un-

bagian dari kehidupan mereka. Sejak itu, mereka memutuskan memberi nama *Ghuraba Militan Tauhid* dan berganti nama *Underground Tauhid*.⁶ *Underground Tauhid* bertahan hingga kemudian Aik memutuskan mundur dari *Underground Tauhid* Agustus 2014. Sebulan kemudian, Aik merencanakan membuat dakwah baru yang memiliki fokus dakwah pada peminat subkultur muda (youth culture), khususnya *punk*. Namun beberapa waktu kemudian, Ahmad Zaki, pembina Komunitas “Punk Muslim” singgah di Jakarta dan menginap di rumah Aik. Zaki menceritakan dakwah teman-teman komunitas “Punk Muslim” di Jakarta yang mengalami stagnasi. Aik kemudian menawarkan un-

2. Visi, Misi, dan Struktur Organisasi komunitas “Punk Muslim” Surabaya

a. Visi

Pembebasan Palestina dan Suriah.

b. Misi

- 1) Menjadi wadah bagi anak-anak muda dalam berhijrah.
- 2) Menjadikan anak muda yang hijrah agar mampu berkreatifitas dan berkarya.

c. Susunan Struktur Kepengurusan Komunitas “Punk Muslim” Surabaya

Tabel 3.1.
Struktur Kepengurusan Komunitas “Punk Muslim” Surabaya

Jabatan	Nama Pengurus
Pembina	Ustadz Aditya Abdurrahman
Ketua	Rian Dwi Oktanto
Sekjen	Bayu Dwi S.
Humas	Rizal Pamuji
Media	1. Syafuriza 2. Galuh
Anggota	1. Ary Yasirlana 2. Hardani 3. Kholil 4. Adit 5. Johan 6. Yupal 7. Alvin Arshavin

3. Tujuan komunitas “Punk Muslim” Surabaya

Penggunaan istilah komunitas “Punk Muslim” sebenarnya hanya untuk mewakili spirit anak-anak muda yang gemar melawan kemungkaran serta mengajak melakukan hal-hal positif. *Punk* disini bukan sesempit definisi *punk* yang terbatas dengan musik *punkrock*, rambut mohawk, sepatu boots dan jaket kulit, tapi lebih pada pengertian yang lebih pada esensi didalamnya, yaitu perlawanan. Sedangkan kata “Muslim” dipakai karena faktanya mayoritas mereka adalah muslim (beragama Islam) yang ingin kembali dekat dengan ajaran Islam. Jadi komunitas “Punk Muslim” memiliki tujuan untuk memberikan perlawanan kepada kemungkaran yang terjadi di Indonesia dan dunia, khususnya Surabaya dan mengajak anak-anak *Punk* untuk kembali dekat dengan ajaran Islam.⁷

Umur : 36 Tahun

Alamat : Semolowaru Utara 5 No. 11, Surabaya

Status Anggota : Pembina

Ustadz Aditya Abdurrahman dipilih menjadi informan karena sesuai dengan fungsi kerja dan jabatannya sebagai pembina komunitas “Punk Muslim” Surabaya. Ustadz Adit yang juga dikenal dengan sebutan Ustadz Aik menjadi satu-satunya pembina komunitas “Punk Muslim”. Sebelum membina di komunitas “Punk Muslim”, Ustadz Adit juga aktif membina di Underground Tauhid yang anggotanya kemudian banyak yang menjadi anggota awal komunitas “Punk Muslim”. Ustadz Adit yang kerap kali memakai kaos dan topi saat berceramah juga menjadi salah satu dosen di UPN Surabaya. Ustadz Adit juga mempunyai latar belakang *Punk* sebelum akhirnya memutuskan untuk hijrah. Atas dasar itu, peneliti memilih informan untuk memperoleh data penelitian yang peneliti butuhkan. Ustadz mengetahui dunia *punk* secara umum dan memutuskan berdakwah dengan latar belakang *punk* tersebut dengan sasaran dakwah anak – anak khususnya *punk* yang ingin hijrah.

b. Nama Lengkap : Rian Dwi Oktanto

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : -

Umur : -

Alamat : Sumput RT 009/RW 003, Kec. Sidoarjo, Kab.
Sidoarjo

Status Anggota : Ketua

Saudara Rian Dwi Oktanto⁹ dipilih menjadi informan karena sesuai dengan fungsi kerja dan jabatannya sebagai ketua komunitas “Punk Muslim” Surabaya. Selain itu, Rian juga menjadi salah satu anggota awal atau anggota pertama komunitas “Punk Muslim” Surabaya. Atas dasar itu sehingga informan dianggap tepat untuk menjadi sumber informasi yang akurat terkait data yang peneliti butuhkan mengenai (1) gaya komunikasi yang dilakukan komunitas “Punk Muslim” Surabaya dan (2) simbol dan bentuk komunikasi komunitas “Punk Muslim” Surabaya. Sebelum bergabung di komunitas “Punk Muslim” Surabaya, Rian adalah ilustrator band *Punk* dan Metal atau lebih tepatnya tukang gambar untuk merchandise band underground. Dulu kegiatan sehari-hari Rian selama menjadi mahasiswa seperti mahasiswa lainnya, yaitu nongkrong dan menggambar dengan teman-temannya yang mayoritas mahasiswa DKV UPN. Kemudian pada suatu jumat selepas shalat jumat, mas Aditya (Ustadz Aditya Abdurrahman) datang dan ikut nongkrong bersama sekaligus membina mereka. Itulah yang menjadi awal mula hijrah Rian. Selang beberapa bulan, Ustadz Adit mengajak mereka untuk bergabung dengan Underground Tauhid yang mayoritas anggotanya adalah mantan musisi dan penikmat musik *Punk* dan

⁹ Sumber diolah dari hasil wawancara dengan saudara Rian Dwi Oktanto (Ketua “Punk Muslim” Surabaya)
Wawancara pada tanggal 27 Juni 2018.

Status Anggota : Hubungan Masyarakat

¹¹ Sumber diolah dari hasil wawancara dengan saudara Rizal Pamuji (Humas “Punk Muslim” Surabaya)
Wawancara pada tanggal 26 Juni 2018.

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 27 Tahun

Status Anggota : Anggota

ah dari hasil wawancara dengan Saudara Ary Yasirlana (Anggota “Punk Muslim”
da tanggal 26 Juni 2018.

[illegible]

sehingga informan dianggap tepat untuk menjadi sumber informasi yang akurat terkait data yang peneliti butuhkan. Boy mengenal *Punk* sejak kelas dua SMP. Saat itu dia bergabung dengan Lungset. Setelah keluar dari Lungset, Boy bergabung dengan Gerbonk Hitam hingga kuliah. Sempat berpikir jika *Punk* tidak kaya, bagaimana bisa membesarkan nama *Punk*, Boy berusaha berpenampilan normal dan mencoba berjualan, meskipun hatinya tetap *Punk*. Merasa hidupnya kurang, Boy mulai berjualan barang haram, bahkan sempat belajar tattoo. Saat itu dia berpikir bahwa *Punk* itu tentang *drunk*, *sex*, dan *tattoo*. Hingga berdirilah sebuah studio tattoo di daerah Waru. Suatu ketika di salah satu televisi swasta menayangkan program Islami yang membahas tentang tattoo dan balasan bagi mereka yang memakai dan seniman tattoo membuat Boy berpikir dan mulai berhijrah. Hingga akhirnya bertemu Ustadz Adit dan bergabung dengan komunitas “Punk Muslim” Surabaya.

f. Nama Lengkap : Alvin Arshavin

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Umur : -

Alamat : Blauran, Surabaya Pusat

Status Anggota : Anggota (*Troublemaker*)

Saudara Alvin Ashavin¹³ dipilih menjadi informan karena sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai anggota aktif komunitas

¹³ Sumber diolah dari hasil wawancara dengan Saudara Alvin Arshavin (Anggota “Punk Muslim” Surabaya)

Setelah membaca buku ini, saya menjadi anggota aktif

elah peneliti menyelesaikan tahap-tahap
perizinan kepada informan dan melakukan
n segala kebutuhan untuk proses observasi

elah peneliti menyelesaikan tahap-tahap
perizinan kepada informan dan melakukan
n segala kebutuhan untuk proses observasi

Data-data yang sudah diperoleh peneliti digunakan untuk menjawab fokus penelitian dalam penelitian ini mengenai (1) gaya komunikasi komunitas “Punk Muslim” Surabaya dan (2) simbol dan bentuk komunikasi komunitas “Punk Muslim” Surabaya. Dari hasil pengumpulan data-data melalui observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen, berikut paparan data yang diperoleh:

Berdasarkan penelitian di lapangan, gaya komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya terjadi di dalam dan di luar kegiatan rutin komunitas “Punk Muslim” Surabaya. Gaya komunikasi menjelaskan bagaimana cara seseorang dalam berkomunikasi. Gaya komunikasi tidak bisa terlepas dari pesan-pesan yang disampaikan. Pesan tersebut yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal. Oleh karena itu, gaya komunikasi antar anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya bisa dilihat dari pesan-pesan verbal dan nonverbal yang dilakukan selama observasi langsung secara langsung.

Pada Mei 1999, zine pertama lahir di Surabaya dengan nama *Sub Chaos Zine*. Ini adalah zine yang Ustadz Aditya dan Jack buat setelah mendapatkan zine dari Bandung. Awal mulanya, *Sub Chaos Zine* hanya berisikan profil band luar, wawancara dengan band lokal, membuat kumpulan berita-berita pendek tentang band-band favorit, meresesnsi rilisan band lokal Surabaya, dan mengumpulkan pamflet-pamflet seruan tentang isu-isu yang sedang marak di scene *punk*. Lama-kelamaan konten yang terkait dengan musik semakin berkurang. Banyaknya referensi tentang *punk*, mulai dari buku, zine, pamflet, *newsletter*, dan berbagai sumber lainnya merubah *Sub Chaos Zine* menjadi zine yang muatan kontennya lebih politis dan militan. Setelah mengerti bahwa esensi dari *punk* adalah perlawanan (*counter culture*), *The 40's Accident* juga mengubah haluannya menjadi bang *punk* yang lebih politis secara lirikal, dan lebih marah secara musikal. Trend pemikiran *punk* yang lebih politis ini juga memberi perubahan drastis pada *attitude* ustadz Aditya saat itu. Bersama teman-teman *punk* lainnya, ustadz Adit membentuk BAP (Barisan Anti Penindasan) yang juga tergabung dalam JAFNUS (Jaringan Anti Fasis

Pada tahun 2006, Ustadz Aditya memutuskan untuk berhijrah. Keputusan ini beliau ambil ketika band *punk* beliau, *Human Corruption* menjadi band pembuka dari band-band yang selama ini menjadi *influence* bagi terbentuknya band beliau, yaitu *Vivisick* (Jepang) dan *Fuck on The Beach* (Jepang) saat mereka *tour* ke Asia Tenggara, dan mampir di Surabaya. Beliau sangat puas bisa satu *gigs* dengan band *fastcore/powerviolence* favoritnya. Namun, ternyata kebahagiaan tersebut hanya berselang beberapa hari saja. Ustadz Adit mulai mencari bagaimana mencari kebahagiaan yang hakiki. Bukan hanya kebahagiaan sementara. Dalam pencariannya, Ustadz Adit banyak terpengaruh ceramah-ceramah Aa Gym. Salah satu yang membuat Ustadz Adit terkesan adalah ajakan

Pemikiran ini seolah menampar wajah dan pemikiran ustadz Adit selama ini, yaitu *punk*. Pemikiran-pemikiran anarkisme, komunisme, dan marxisme yang selama ini beliau pelajari selalu mengajak untuk menyelesaikan ketidakadilan sosial dengan cara berpikir fokus pada menyalahkan pihak-pihak yang dianggap menjadi penyebab ketidakadilan itu, seperti misalnya para kapitalis, orang-orang borjuis yang tidak peduli nasib kaum miskin, dan para penguasa yang diktator. Beliau khawatir jika hanya menyalahkan orang lain, sedangkan beliau malah sering berbuat seenak sendiri.

[illegible]

wes pokoknya semangat punk masih ada. Gak mau ada rasa tertindas. Pokoknya gitu, berontak, ngelawan. Tahun 2011 saya pulang ke Surabaya. Jelas kuliah. Lah kuliah ini mulai ke arah pemikiran-pemikiran kiri. Waktu kuliah itu. Suka, yah bacaan bacaan Karl Max, juga Tan Malaka, bahkan saya sempet jadi Agnostik De. Agnostik itu, saya sih pribadi menerjemahkannya saya nggak percaya agama apa pun, semua agama saya nggak percaya. Tapi saya percaya Tuhan itu ada. Ada suatu Dzat, ada sesuatu yang bisa menciptakan ini semua. Saya nggak percaya agama. Menurut saya agama itu, Bullshit. Omong kosong. Bahwa manusia itu bisa hidup tanpa agama. Bisa membuat aturan sendiri. Naluri manusia itu bisa membedakan ini yang salah ini yang benar tanpa agama. Saya berpikiran seperti itu. Waktu itu sholat saya yaitu sholat-sholat yang hanya untuk kelihatan di kedua orang tua saja. Nggak ada dari hati nurani, nggak ada. Qalbu itu sudah kering. Waktu saya kuliah saya mulai masuk ke organisasi kiri di luar kampus. Waktu itu ikut GMNI walaupun secara saya nggak kaffah ya. Waktu demo ikut. Itu menjadi motor punk saya semakin kuat. Saya menjadi orang yang anti Islam. Karena saya menilai Islam itu Fasisme. Dulu saya sering debat dengan teman, debat dengan dosen. Karena hidup berontak saya dari sekolah kan. Sampai tahun 2014an itu saya sudah mulai hijrah. Hijrah saya kenapa? Karena saya lelah. Menganggap ideologi saya utopis. Konsepnya pemikiran kiri kan dibikin setara. Kan nggak mungkin tuh setara. Sama kayak orang yang punya anak 3, SMP, SMA, SD dikasih uang saku 5 ribu semua. Kan ndak isok. Polae beda-beda. Maka dari pemikiran itu saya mulai meragukan pemikiran yang saya yakini selama ini. Akhirnya timbul fikrohnya kita kan mencari lagi. Saya lupa bahwa Islam itu sudah memiliki pemikiran yang hebat. Keilmuan yang kuat. Terus saya mencari, saya harus belajar ke mana ini? Terus ada Underground Tauhid. Tapi sebelum dengan underground Tauhid itu. Saya waktu kuliah, ya waktu masih pemikiran kiri itu, kerja di Royal Plaza. Berteman dengan, ada temen saya yang namanya mas Bagus. Mas Bagus ini temennya mas Aa' dulu ikut ngaji bareng di Ustadz Adit. Generasinya mas Aa'. Mas Aa', Gesti, Bagus, Rian. Dulu kan ada BBM ya. Setiap ganti profil tentang Islam-Islam itu, saya serang. Wes sok suci lu. Terus akhirnya temen saya, wes teko nang ngajiku ae loh. Seminggu pisan, ben Ahad, nang omahe Ustadz e. Ustadz sopo? Seng arek punk-punkan bien. Saya belum kenal beliau. Akhirnya kita pisah kerja. Nah waktu pisah kerja itu saya tertarik. Saya SMS, saya janji sama Ustadz Adit. Saya datang lebih awal. Ashar. Kenalan. Ngobrol-ngobrol. Nah saya ngerti bahwa beliau ini dedengkotnya punk malahan dulunya. Karena temen-temen beliau ini, seniornya punk kan kasarannya. Akhirnya saya ikut liqo tadi. Saya sering datang lebih awal untuk tanya ke Ustadz Adit. Terus Ustadz Adit itu dalam tanda kutip, pembantahannya itu baik.

Berbeda dengan ketiga informan sebelumnya yang terbuka mengenai kisah hijrahnya, ketiga informan berikutnya dalam penelitian ini terlihat cukup tertutup saat menceritakan kisah hijrah mereka dari *Punk* menjadi *Punk* Islam yang kemudian bergabung dengan komunitas “Punk Muslim” Surabaya. Salah satu informan kami adalah Saudara Rian Dwi Oktanto.

[illegible]

Gaya komunikasi yang terjadi di Komunitas “Punk Muslim” Surabaya sendiri tidak bisa terlepas dari strategi dakwah Ustadz Aditya dalam merangkul anak-anak *Punk* sehingga mereka mau kembali ke jalan yang benar.

²⁰ Wawancara dengan Saudara Alvin Arshavin pada 30 Juni 2018 pukul 13.10 WIB

menganggap, “oh, kamu...kamu suci, aku penuh dosa.” Begitu ya. Kalau katanya Young Lex sama Awkarin kan bilanganya begitu. Itu memang betul. Kalau kita berpenampilan yang....eee...apa namanya...eee...pakai baju koko, pakai gamis, atau pakai kopyah, jenggot panjang. Kemudian menemui mereka. Mendakwahi mereka. Mereka akan cenderung menjaga jarak. Karena mereka nggak nyaman, didekati orang-orang yang kayak gitu. Lah, itulah kemudian yang membuat saya bersama teman-teman itu masih menjaga penampilan ketika berinteraksi dengan target dakwah. Yaitu misalnya mereka menyukai t-shirt misalnya, dengan visual-visual gaya-gaya tertentu. Menyukai topi, menyukai sepatu-sepatu yang mungkin hari ini sedang brandednya sangat anak muda banget misalnya. Itu...menjadi tools untuk kita mendekati mereka. Supaya minimal mereka nyaman dulu dengan penampilan kita, jadi visual dulu memang di awal. Anak-anak muda itu akan sangat sensitif dengan penampilan. Makanya kalau ngobrol sama orang. “Wih, arek iki kaos e apik rek!”, Gitu. Ngajak ngobrol. Itu respect. Padahal cuman masalah kaos loh. Atau “Wih, iki sepeda motor e suangar yow”, ha...misalnya gitu. Itu udah melok respect padahal itu masalah motor. Ini belum ngomong soal konten, belum ngomong apa yang mau dibicarakan. Tapi dia sudah respect dulu dengan masalah penampilan. Nah, itulah yang harus kita mengerti. Kemudian itu dijadikan strategi.”

Komunikasi non-verbal juga menjadi objek pengamatan peneliti terhadap anggota dan pembina komunitas “Punk Muslim” Surabaya yang menjadi informan. Peneliti fokus terhadap penampilan komunitas “Punk Muslim” yang merupakan bagian dari komunikasi non-verbal sebagaimana disebut dengan istilah artifaktural.

Ustadz Aditya sendiri sebagai pembina komunitas “Punk Muslim” Surabaya tidak membatasi gaya berpakaian yang dilakukan setiap anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya.

“Kalau tentang penampilan, paling yang berubah cuma masalah aurat. Hal yang lainnya, saya nggak terlalu ini sih. Kalau dulu misalnya, ada yang suka kemana-mana, celananya disobek misalnya di bagian lutut. Ya gitu. Itu lama-lama mereka tahu sendiri kalau kebiasaan kita kalau ngumpul ya kita sholat bareng, kita ke masjid bareng, gitu-gitu. Akhirnya mereka tau sendiri kalau celana kayak gitu akan membuat mereka risih. Bertemu dengan kita-kita yang aktivitasnya begini, itu. Saya nggak pernah

Saat melakukan observasi secara langsung, peneliti juga melihat bahwa gaya penampilan rata-rata anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya sudah lebih Islami dan menutup aurat. Namun mereka tetap masih sering mengenakan kaos oblong dengan desain-desain yang menggambarkan perlawanan komunitas “Punk Muslim” maupun bertemakan Islam. Ustadz Aditya sebagai pembina di komunitas “Punk Muslim” Surabaya masih tetap terlihat kasual, dengan biasanya menggunakan kaos bertemakan perlawanan komunitas “Punk Muslim”, celana jeans atau cargo, serta mengenakan topi. Jarang sekali melihat Ustadz Aditya memakai peci dan gamis layaknya Ustadz pada umumnya.

[illegible]

Saudara Alvin merupakan satu-satunya anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya yang masih bermain musik. Lirik-liriknnya fokus untuk mengajak ke kebaikan dan mengurangi yang bathil. Visi dan Misi *Brotherfillah* adalah Musik boleh *Punk*, asal lirik yang kita tonjolkan *#sharekindnesswithword*. Meskipun baru beberapa bulan terbentuk, *Brotherfillah* ini sudah menelurkan 4 lagu. Salah satunya berjudul Ampuni.

menggunakannya. Misal menggunakan X mewakili Oposisi dan Y mewakili Pemerintah, X mewakili partai liberal dan Y mewakili partai republik, dan lain-lain. Artinya secara unik dan bebas manusia menghasilkan, mengubah, dan menentukan makna bagi simbol-simbol yang mereka gunakan.²³

dijawab dengan Waiyyaka, saat salah satu anggota sakit mendoakan dengan mengucapkan Syafakallah, saat salah satu anggota hendak pergi ke suatu tempat atau sedang dalam perjalanan menuju halaqah biasanya mengucapkan fii amanillah, dan lain-lain. Insyaa Allah juga digunakan saat mengucapkan janji.²⁵

Berbicara tentang simbol non-verbal *Punk*, tidak afdol rasanya apabila tidak berbicara tentang musik. Namun, ada hal yang unik di komunitas “Punk Muslim”, khususnya komunitas “Punk Muslim” Surabaya. Mayoritas anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya sudah tidak bermain musik, bahkan tidak lagi mendengarkan musik. Ada salah seorang anggota komunitas “Punk Muslim” yang masih bermain musik untuk menyerukan perlawanan. Saudara Alvin Arshavin masih bermain musik, meskipun musiknya digunakan untuk perlawanan terhadap kebathilan dan mengajak kepada kebaikan:

Berbicara tentang simbol non-verbal *Punk*, tidak afdol apabila tidak berbicara tentang musik. Namun, ada hal yang menarik dari komunitas “Punk Muslim”, khususnya komunitas “Punk Muslim” di Surabaya. Mayoritas anggota komunitas “Punk Muslim” sudah tidak bermain musik, bahkan tidak lagi mendengarkan. Ada salah seorang anggota komunitas “Punk Muslim” yang bermain musik untuk menyerukan perlawanan. Saudara

Berbicara tentang simbol non-verbal *Punk*, tidak afdol apabila tidak berbicara tentang musik. Namun, ada hal yang menarik dari komunitas “Punk Muslim”, khususnya komunitas “Punk Muslim” di Surabaya. Mayoritas anggota komunitas “Punk Muslim” sudah tidak bermain musik, bahkan tidak lagi mendengarkan. Ada salah seorang anggota komunitas “Punk Muslim” yang bermain musik untuk menyerukan perlawanan. Saudara

b. Bentuk-Bentuk Komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya

1) Halqah

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Hlm. 290.

Dalam komunitas “Punk Muslim”, halaqah diadakan dua kali dalam sepekan. Halaqah pertama bagi anggota baru komunitas “Punk Muslim” atau mereka yang baru berhijrah. Halaqah kedua bagi anggota lama komunitas “Punk Muslim” atau lanjutan. Biasanya halaqah lanjutan ini adalah untuk mempersiapkan materi kepada anggota komunitas “Punk Muslim” yang sudah diberi tugas berdakwah oleh Ustadz Aditya Abdurrahman. Hal ini diungkapkan oleh saudara Rizal Pamuji alias Ipam saat ditanya jadwal halaqah komunitas “Punk Muslim”:

is, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah*
arta: Pro You, 2011), hlm. 16.
gan Saudara Rizal Pamuji (Ipam) pada 26 Juni 2018 pukul

³² Wawancara dengan Saudara Rizal Pamuji (Ipam) pada 26 Juni 2018 pukul 21.30 WIB

*“...kami di PM (“Punk Muslim”) pertama mengadakan halaqah mingguan gunanya untuk memperkuat akidah dan menangkal pemikiran-pemikiran sesat,...”*³³

"...Cuma dari kita kan "Punk Muslim" ya tadi, halaqah tadi seminggu sekali, terus saya akhirnya punya tanggungjawab di nongbar (halaqah Main Ke Masjid)... ”³⁴

“Aku belum bina yang di MKM (Main ke Masjid). Tapi ada dua binaan di luar itu, sebelum mereka masuk MKM atau PM (“Punk Muslim”). Ya independent. Tapi mamto lota arahkan ke sana kalo sudah paham. Ada yang mengqajar ngaji.”³⁵

Di dalam komunitas “Punk Muslim” Surabaya, setiap anggota yang bergabung diwajibkan untuk berdakwah setelah dirasa sudah mempunyai ilmu yang cukup.

Punkajian adalah pengajian yang diparodikan untuk menunjukkan identitas *punk*. *Punkajian* merupakan kajian-kajian yang bersifat tematik ringan yang menargetkan sasaran dakwah

³⁵ Wawancara dengan Saudara Ary Yasirlana (Boy) pada 27 Juni 2018 pukul 18.48 WIB

4) Membuat *artwork* dan konten dakwah media sosial dan *website*



Gambar 3.2. Camping “Leadership for Youth” di D

4) Membuat *artwork* dan konten dakwah media sos

Pembuatan *artwork* atau karya wajib di l

Muslim” Surabaya. Kegiatan ini bertujuan aga

komunitas “Punk Muslim” Surabaya mampu ber



BREAK

THE SUB CULTURE

Program Penghapusan Tatto untuk mereka yang Berhijrah

Pendaftaran Peserta
0858 100 22209
WA : Nama, Alamat, Usia, Pekerjaan

Pendaftaran Part 1, mulai dari tanggal 25 Juli - 29 Juli 2017

Gratis (Tidak Di Kenakan Biaya)
Tukar dengan Hafalan Surah Ar Rahman*

Zaki 08976101810
Adhi Black 0813 28742616



zakidispenser

Informasi Program Kerjasama Hubungi



**MAU DIBAWA
KEMANA
HIJRAHKU**

BERSAMA
UST. ADITYA ABULRAHMAN
PENDIRI PUNK MUSLIM SURABAYA

HTM 15K
(FASILITAS / FREE MAKUJI & MINUM)

SABTU, 28 APRIL 2018	JAM 19.00 WIB BADA ISTA	TEMPAT: MAJELIS MIE JL. OTTERHIM NO. 2 SURABAYA
-------------------------	----------------------------	--

CONTACT PERSON:
WIBAWATI 08-283986571 @EMAS21
ADHYANT 08222088025 @MAY

BISA DITUKAR KE BUKAN BUKAN BUKAN
KUNYAM KUNYAM KUNYAM



NGABURUDE BARENG SHIFT

WORKSHOP SABLON

SABTU, 10 AGUSTUS
JAM 18.30 - 22.00
DI LAPANGAN
KUNYAM KUNYAM KUNYAM

FEAT PUNK MUSLIM

kalian bisa mamoril sambil bawa kaos polos
ke booth kita

Shift

KUNYAM KUNYAM KUNYAM

Gambar 3.5. Acara Kolaborasi “Punk Muslim” Surabaya dengan Komunitas Dakwah Lainnya

⁴¹ Wawancara dengan Saudara Rizal Pamuji (Ipam) pada 26 Juni 2018 pukul 21.30 WIB

BAB IV

INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, analisis data merupakan sebuah tahapan yang sangat bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah peneliti pilih selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, di sini peneliti memaparkan hasil penelitian ketika melakukan penelitian melalui berbagai metode, baik wawancara, observasi lapangan, catatan lapangan, maupun dokumentasi. Selain itu, analisis data juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran dari penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai “Gaya Komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya.”

Secara sistematis pembahasan pada bab ini akan dibagi menjadi beberapa subbab yang akan menjadi poin pembahasan sebagai analisis dari temuan data yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Adapun pada bab pembahasan ini akan peneliti jelaskan bagaimana motif, proses, dan variasi gaya komunikasi komunitas “Punk Muslim” Surabaya

Pada bab ini akan menyajikan pembahasan dalam bingkai teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian. Penelitian ini akan melihat bagaimana gaya komunikasi anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya mempengaruhi gaya komunikasi komunitas “Punk Muslim” Surabaya, dalam teori interaksi simbolik bertujuan untuk mengetahui interaksi antar dua orang atau lebih

110

Dari hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan Gaya Komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Gaya Komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya

Anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya yang menjadi subjek penelitian di sini, mereka pada awalnya merupakan anak *punk* dengan esensi subkultur *punk* melakukan perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan. Setelah beberapa tahun telah bergabung dengan komunitas “Punk Muslim” Surabaya, telah terjadi perubahan gaya komunikasi mereka. Hal tersebut ditunjukkan dalam bahasa sebagaimana termasuk ke dalam aspek komunikasi verbal.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang dikirimkan berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal erat kaitannya dengan bahasa, sebagaimana bahasa merupakan bentuk paling nyata dalam komunikasi. Berdasarkan data hasil wawancara dalam pengamatan secara langsung terhadap keseluruhan informan. Terlihat bahwa secara bahasa, dalam berkomunikasi, para anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena proses interaksi dan komunikasi di komunitas “Punk Muslim” Surabaya yang sering menggunakan ungkapan dan istilah bahasa Arab. Mereka yang dulunya mengucapkan kata-kata kasar dan kotor

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dengan observasi secara langsung terhadap komunikasi komunitas “Punk Muslim” Surabaya

Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa gaya komunikasi. Berdasarkan gaya komunikasi yang dibagi menjadi sepuluh gaya komunikasi oleh Norton, gaya komunikasi utama komunitas “Punk Muslim” Surabaya adalah gaya argumentatif. Dalam gaya argumentatif, komunikator cenderung suka berargumen dan agresif dalam berargumen.

anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya berubah menjadi s
dan tidak melakukan perlawanan apapun. Jika sebelum bergabung
komunitas “Punk Muslim”, perlawanannya muncul kar
penguasa, maka komunitas “Punk Muslim” masih tetap berjuang
kekuasaan tirani, namun dilandasi batasan-batasan yan
Komunitas “Punk Muslim” akan melawan pemerintah ketika p
mengajak rakyatnya menuju kekufuran, menyekutukan Allah

2. Simbol & Bentuk Komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya

Simbol merupakan tanda atau sesuatu yang dipahami bersama oleh pengirim dan penerima pesan. Simbol terdiri dari dua jenis

Komunitas “Punk Muslim” Surabaya menggunakan simbol verbal berupa penggunaan bahasa yang sopan dan santun. Selain itu, komunitas “Punk Muslim” Surabaya juga menggunakan kata dan istilah bahasa Arab saat berkomunikasi antar anggota komunitas

b. Bentuk-Bentuk Komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya

[illegible]

diadakan dua kali setiap pekan. Halaqah y
khusus untuk pemula yang baru saja berhij
hari Ahad pukul 4 sore. Halaqah kedua adala
lanjutan untuk mereka yang sudah *istiqomah*
pertama dan membutuhkan binaan lebih l
diadakan setiap hari Rabu *ba'da* sholat Isya'.

Halaqah merupakan bentuk komunikasi
groups (kelompok yang berjumlah sed
kecil, *small group* yang mempunyai keanggotaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Punkajian

Punkajian merupakan salah satu bentuk komunikasi kelompok *Large Groups* (jumlah banyak). Komunikasi ini melibatkan individu dengan kelompok atau kelompok dengan individu. Tanggapan yang diberikan komunikan lebih bersifat emosional. Saat *Punkajian*, setelah Ustadz Aditya Abdurrahman selesai menyampaikan materi, jamaah dipersilahkan untuk memberikan pertanyaan sesuai tema kajian. Namun, pertanyaan hanya dibatasi 2-3 pertanyaan, sehingga jamaah lebih banyak menerima secara emosional daripada memberi tanggapan secara aktif.

4) Membuat *artwork* dan konten dakwah media sosial dan *website*

Tour & Camping merupakan bentuk komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok *small groups*. Dalam kegiatan ini, anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya berkomunikasi secara kelompok saat di perjalanan maupun ketika sampai di tempat tujuan. Tidak menutup kemungkinan, terjadi komunikasi interpersonal antar anggota. Misal saja ketika membangunkan untuk sholat shubuh dan sebagainya.

[illegible]

Kewirausahaan adalah bentuk komunikasi kelima yang terjadi di komunitas “Punk Muslim” Surabaya. *Punk* mempunyai satu ideologi tentang kemandirian. Di komunitas “Punk Muslim” Surabaya, wujud kemandirian yang dilakukan adalah dengan bentuk wirausaha. Komunitas “Punk Muslim” Surabaya berwirausaha berdagang kaos dan kebutuhan fesyen lainnya. Tujuannya adalah untuk menopang kegiatan dakwah komunitas “Punk Muslim” Surabaya.

Bentuk komunikasi yang terjadi adalah komunikasi bisnis. Komunikasi bisnis merupakan pertukaran pesan, ide, dan konsep yang bertujuan untuk mencapai serangkaian tujuan komersil. Dalam kegiatan ini, untuk menopang kegiatan dakwah komunitas “Punk Muslim” Surabaya.

Bentuk komunikasi terakhir yang peneliti temukan selama melakukan penelitian di komunitas “Punk Muslim” Surabaya adalah mengadakan acara kolaborasi dengan komunitas dakwah

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Teori tersebut peneliti gunakan untuk melakukan konfirmasi dalam tahap ini terhadap hasil analisa data dan temuan penelitian yang sudah dideskripsikan.

[illegible]

Gaya komunikasi komunitas “Punk Muslim” Surabaya sangat erat kaitannya dalam teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Selain itu, sesuai dengan tiga konsep penting yang dikemukakan oleh Mead yang terdiri dari pikiran, diri, dan masyarakat karena tidak lepas dengan alur dari proses komunikasi yang dilakukan anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya. Berawal dari asumsi bahwa manusia dibekali kemampuan untuk berpikir, kemampuan berpikir tersebut ditentukan oleh interaksi sosial individu. Dalam komunitas “Punk Muslim” Surabaya, pikiran terbentuk dari proses interaksi dan komunikasi baik dengan sesama anggota ataupun anggota dengan pembina. Sebagaimana Ustadz Aditya waktu pertama kali mengenalkan Islam kepada anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya awalnya melalui cara berpakaian yang sesuai dengan gaya penampilan dan bahasa mereka. Selain itu, ustadz Adit juga menggunakan pendekatan-pendekatan melalui contoh kebaikan. Dalam proses interaksi sosial ini kemudian anggota komunitas “Punk Muslim” belajar memahami simbol-simbol Islam dan maknanya, seperti penggunaan istilah dan ungkapan bahasa Arab dan penampilan *punk* yang menutup aurat sesuai dengan syariat Islam. Dari situlah kemudian tercipta makna tentang simbol-simbol Islam dalam diri anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya.

Pada konsep Mead, hasil dari pikiran komunikator dalam melakukan kegiatan interaksi dengan komunikan yang menghasilkan sebuah makna dapat

¹ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 68-70.

berujung pada konsep diri. Diri merupakan kemampuan merefleksikan pribadi setiap orang dari perspektif orang lain. Tiga prinsip pengembangan diri adalah membayangkan bagaimana seseorang terlihat di mata orang lain, membayangkan penilaian seseorang terhadap diri sendiri, dan merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan diri sendiri dari orang lain memperlakukan, memandang, dan melabeli diri sendiri. Seperti contoh ketika anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya sudah mulai tertarik dengan Islam dan mempelajarinya, Ustadz Adit tidak serta merta menyalahkan pemahaman mereka sebelumnya, tetapi menjelaskan bahwa pemahaman seperti itu adalah keliru. Sehingga anggota komunitas “Punk Muslim” tidak merasa tersakiti dan berpikir bahwa ternyata Islam itu baik. Demikian mereka merasa senang karena tidak dianggap buruk. Hal tersebut dapat dimiliki dalam diri para anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya karena konsep diri dapat terbentuk adanya sebuah interaksi antara dua pihak atau lebih yang dapat memberikan makna.

Suatu interaksi yang dikemukakan oleh Mead, yaitu sebuah pikiran dapat menghasilkan makna, sedangkan diri dapat menghasilkan sebuah persepsi, selanjutnya antara pikiran dan diri dalam melakukan kegiatan interaksi tentu akan membentuk kelompok atau masyarakat. Masyarakat dalam konsep Mead ini lebih merujuk pada cara pandang sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Contoh setelah anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya merasa nyaman dengan Islam, kemudian Ustadz Aditya membentuk kelompok halaqah di mana mereka akan lebih memperdalam keilmuan tentang Islam. Selain itu, anggota komunitas “Punk Muslim” Surabaya juga diharuskan untuk berkarya sebagai bentuk perlawanan mereka

terhadap segala sesuatu yang dibenci Allah. Pola tindakan dan interaksi yang saling terkait inilah yang membentuk kelompok komunitas “Punk Muslim” Surabaya sekaligus membentuk gaya komunikasi komunitas “Punk Muslim” Surabaya. Gaya komunikasi ini terbentuk dari proses interaksi hingga tercipta pemaknaan yang mendalam. Pemaknaan terhadap gaya tersebut menjadikan komunitas “Punk Muslim” Surabaya memegang erat gaya tersebut, karena dipandang sebagai identitas dan artikulasi diri (*self*) termasuk juga simbol komunikasi komunitas “Punk Muslim” Surabaya yang terbentuk hingga simbol-simbol tersebut tertanam dalam pikiran (*mind*) dan hati.



PENUTUP

Berdasarkan data penelitian yang telah diuraikan, kiranya dapat disimpulkan untuk menjawab fokus penelitian sebagai berikut:

- 123

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat baik praktis maupun secara teoretis. Penelitian pada skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan sebagai berikut:

Peneliti ini hanya terbatas pada studi tentang gaya komunikasi. Penelitian ini juga belum mampu menangkap kajian tentang pengaruh gaya komunikasi, penggunaan media komunikasi, hingga manajemen komunikasi dakwah. Untuk itu peneliti selanjutnya agar mencoba meneliti secara lebih mendalam secara kualitatif, kuantitatif, dan analisis teks media.

2. Rekomendasi untuk komunitas “Punk Muslim” Surabaya

- a) Mengembangkan gaya komunikasi komunitas “Punk Muslim” Surabaya yang tetap menjunjung tinggi semangat perlawanan subkultur *punk* dengan tetap melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dan meninggalkan segala yang dibenci Allah.
- b) Meningkatkan *ukhuwah Islamiyah* baik di dalam ataupun di luar komunitas “Punk Muslim” Surabaya, sehingga masyarakat tahu keunikan gaya komunikasi komunitas “Punk Muslim” Surabaya.
- c) Meningkatkan dakwah dan selalu menyebarkan kebaikan, sehingga anak *punk* tidak selalu mempunyai stigma negatif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Amran, YS Chaniago. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardiyanto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Berger, Artur Asa. 2004. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wicana.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendi, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- G, Widya. 2010. *Punk: Ideologi yang Disalahpahami*. Yogyakarta: Garasi House of Book.
- Ganiem, Leila Mona dan Muhammad Budyatna. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Idruss, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Satria Hadi. 2011. *Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. Yogyakarta: Pro You.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 1995. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

WEBSITE

<http://www.surat kabar.id/47287/news/kisah-hijrahnya-anak-punk-hingga-kini-jadi-dosen-di-surabaya>, diakses pada 6 Maret 2018

<http://www.swamedium.com/2017/12/09/mengenal-komunitas-punk-muslim-surabaya/2/>, diakses pada 6 Maret 2018

<https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>, diakses pada 8 Maret 2018

Ayu Pratiwi Hanidah Satriyo Putri, "Punk: Cerita Terkubur Langit" dalam <http://apassionable.tumblr.com/post/18311587748/punkceritaterkuburlangit>

<https://en.wikipedia.org/wiki/Muslim>, diakses pada 8 Maret 2018

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya, diakses pada 8 Maret 2018

<https://pakarkomunikasi.com/perbedaan-komunikasi-verbal-dan-nonverbal>, diakses pada 8 Maret 2018

Asep Suryana, http://www.academia.edu/5977336/TAHAP-TAHAPAN_PENELITIAN_KUALITATIF_MATA_KULIAH_ANALISI_S_DATA_KUALITATIF, diakses pada 18 Mei 2018

Nurjannah, “Ilmu Komunikasi Islam (Bab 6 Bentuk-Bentuk Komunikasi Islam)” dalam <http://jannahjhen.blogspot.com/2017/05/ilmu-komunikasi-islam-bab-6-bentuk.html> diakses pada 6 Mei 2018

<http://punkmuslim.org/about-us/>, diakses pada 21 Mei 2018

<http://tadaburalam.ecomasjid.id/tadabur-alam-dalam-al-quran/>, diakses pada 28 Juni 2018